UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Merawat Napas Meratus: Resiliensi Budaya dalam Perancangan Program Pemajuan Kebudayaan Masyarakat
Adat Dayak Meratus di Kabupaten Tapin**
Devi Sri Wulandari, Prof. Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Intervensi pembangunan oleh negara telah mengubah ruang hidup masyarakat adat Dayak Meratus di Desa Pipitak Jaya dan Desa Harakit, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin. Perubahan ini tampak melalui jejak konsesi hutan, penetapan status kawasan hutan lindung, dan pembangunan Bendungan Tapin yang menyebabkan penyusutan ruang kelola adat, pelemahan posisi tawar, keterbatasan dukungan kelembagaan kebudayaan, pergeseran solidaritas komunal, serta pelemahan regenerasi dan pewarisan pengetahuan lokal. Di tengah tekanan ini, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi dasar untuk menempatkan pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai strategi penguatan ketahanan budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji resiliensi budaya masyarakat adat Dayak Meratus sekaligus merumuskan rancangan program pemajuan kebudayaan yang partisipatif, kontekstual, dan aplikatif. Resiliensi budaya digunakan sebagai kerangka analitis untuk membaca kemampuan komunitas dalam bertahan, beradaptasi, dan bernegosiasi dengan perubahan. Melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA), penelitian ini menggali permasalahan, aset, kebutuhan, dan harapan masyarakat adat, kemudian menyusunnya dengan *Logical Framework Approach* (LFA) yang menghubungkan tujuan, luaran, kegiatan, dan indikator ke dalam rancangan program pemajuan kebudayaan. Hasil pembacaan ini adalah rancangan program dengan empat arah utama, yaitu penguatan pelindungan ruang hidup dan sistem kelola adat; penguatan kelembagaan adat; keberlanjutan praktik budaya dan pewarisan pengetahuan; serta pengembangan penghidupan berbasis budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemajuan kebudayaan perlu ditempatkan sebagai strategi pemberdayaan yang berakar pada nilai, pengetahuan lokal, serta batasan adat masyarakat adat Dayak Meratus.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat adat, Dayak Meratus, resiliensi budaya, pemajuan kebudayaan, *Logical Framework Approach*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Merawat Napas Meratus: Resiliensi Budaya dalam Perancangan Program Pemajuan Kebudayaan Masyarakat
Adat Dayak Meratus di Kabupaten Tapin**
Devi Sri Wulandari, Prof. Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

State-led development interventions have transformed the living space of the Dayak Meratus indigenous community in Pipitak Jaya and Harakit Villages, Piani District, Tapin Regency. These transformations are reflected in the legacy of forest concessions, the designation of protected forest areas, and the construction of the Tapin Dam, which have led to the enclosure of their customary territories, a weakening of the community's bargaining position, limited institutional support for cultural development, shifts in communal solidarity, and a weakening regeneration and transmission of local knowledge. Amid these pressures, Law Number 5 of 2017 on the Advancement of Culture serves as a basis for positioning the protection, development, utilization, and fostering of culture as a strategy for strengthening cultural resilience. This study aims to examine the cultural resilience of the Dayak Meratus indigenous community, while formulating a participatory, contextual, and applicable cultural advancement program design. Cultural resilience is used as an analytical framework to analyze the community's capacity to endure, adapt, and negotiate change. Through Participatory Rural Appraisal (PRA), this study explores the problems, assets, needs, and aspirations of the indigenous community, which are then systematized using the Logical Framework Approach (LFA) to connect objectives, outputs, activities, and indicators into a cultural advancement program design. This analysis yields a program design that emphasizes four main outcomes, namely strengthening the protection of indigenous living space and customary management systems, strengthening customary institutions, sustaining cultural practices and knowledge transmission, and developing culture-based livelihoods. This study concludes that cultural advancement should be positioned as an empowerment strategy rooted in the community's values, local knowledge, and customary boundaries of the Dayak Meratus indigenous community.

Keywords: Indigenous community empowerment, Dayak Meratus, cultural resilience, cultural advancement, Logical Framework Approach